

Jumat, 06 Februari 2026

SPRING FLASH

Flash market news from Eastspring Investments



MOODY'S EFFECT DORONG SIKAP HATI-HATI INVESTOR

Pasar keuangan Indonesia kembali mendapat tekanan pada perdagangan hari ini seiring melemahnya sentimen pasar pasca pengumuman penurunan *outlook* peringkat utang Indonesia oleh Moody's pada Kamis 5 Februari 2026 sehingga mendorong sikap kehati-hatian investor. Pada sesi pertama perdagangan, IHSG terkoreksi sebesar -2,83% atau turun -229,46 poin ke level 7.874,42, setelah dibuka melemah dan bergerak di zona merah sepanjang sesi. Tekanan jual terutama datang dari sejumlah saham unggulan, antara lain ASII (-5,04%), BBCA (-1,92%), BREN (-3,94%), BRMS (-7,65%), dan BRPT (-8,33%). Nilai tukar Rupiah melemah -0,24% di level Rp16.882 per Dolar AS. Sementara di pasar obligasi, imbal hasil SBN tenor 5 tahun naik 12 bps menjadi 5,79%, SBN tenor 10 tahun naik 10 bps menjadi 6,43%, dan SBN tenor 20 tahun naik 9 bps menjadi 6,67%.

Apa yang terjadi?

Pada tanggal 5 Februari 2026, Moody's mempertahankan *sovereign credit rating* Indonesia di Baa2, tetapi menurunkan *outlook* obligasi pemerintah dalam mata uang lokal dan asing dari stabil menjadi negatif.

Apa faktor pendorong di balik perubahan *outlook* Moody's dari stabil menjadi negatif?

- Moody's menilai bahwa dalam setahun terakhir terjadi pelemahan dalam prediktabilitas dan koherensi kebijakan, termasuk komunikasi kebijakan yang kurang efektif.
- Tercermin dari menurunnya indikator efektivitas pemerintah dan kualitas regulasi.
- Ketidakpastian kebijakan meningkat seiring dengan:
 - Perluasan program belanja sosial seperti Makanan Bergizi Gratis dan Perumahan Terjangkau di tengah basis pendapatan negara yang masih lemah.
 - Terdapat ketidakpastian terkait pembentukan Danantara, khususnya mengenai tata kelola, skema pendanaan dan potensi kewajiban kontingen yang berasal dari perusahaan milik negara.
 - Meningkatnya perdebatan mengenai kemungkinan perubahan batas defisit fiskal 3%, mandat Bank Indonesia dan kebijakan di sektor sumber daya alam.
- Meningkatnya volatilitas pasar keuangan (nilai tukar Rupiah dan pasar saham) serta risiko terhadap kepercayaan investor.
- Dari sisi sosial, meningkatnya ketidakpuasan publik terhadap pertumbuhan pendapatan, lapangan kerja dan standar hidup dipandang sebagai faktor yang meningkatkan risiko terhadap stabilitas politik dalam negeri.

Apa dasar Moody's mempertahankan *rating* Baa2?

- Moody's menilai bahwa fundamental ekonomi Indonesia masih solid didukung oleh kekayaan sumber daya alam dan demografi yang besar.
- Pertumbuhan PDB diperkirakan tetap berada di kisaran 5% dalam jangka menengah.
- Disiplin fiskal secara umum masih terjaga, dengan defisit diproyeksikan tetap di bawah 3% PDB.
- Rasio utang pemerintah masih lebih rendah dibandingkan median negara berperingkat Baa, dengan asumsi kehati-hatian fiskal tetap dipertahankan.
- Kredibilitas kebijakan moneter masih menjadi jangkar stabilitas makroekonomi dan inflasi.

SPRING FLASH

Flash market news from Eastspring Investments



Faktor risiko apa yang dapat menyebabkan Moody's menurunkan *rating* Indonesia?

Moody's mengindikasikan bahwa tekanan penurunan rating dapat terjadi apabila:

- Kebijakan fiskal menjadi lebih ekspansif tanpa adanya reformasi pendapatan negara yang berkelanjutan.
- Posisi eksternal memburuk secara signifikan, misalnya melalui depresiasi nilai tukar yang berkepanjangan atau arus keluar modal yang besar.
- Kesehatan keuangan perusahaan milik negara (BUMN) melemah, terutama karena tata kelola yang lemah atau hasil investasi yang kurang baik di bawah manajemen Danantara.

Apa implikasinya ke depan?

Perlu ditekankan bahwa situasi saat ini lebih mencerminkan sikap kehati-hatian pasar, bukan indikasi ketidakmampuan bayar atau restrukturisasi utang. Secara historis, peringkat kredit Indonesia telah menunjukkan tren kenaikan yang relatif konsisten sejak awal tahun 2000-an. Oleh karena itu, kondisi saat ini lebih tepat dipandang sebagai peringatan, sejalan dengan sinyal kehati-hatian yang tercermin dalam konsultasi MSCI baru-baru ini.

Di pasar saham, investor asing diperkirakan akan mempertahankan sikap *wait and see*, sementara di pasar obligasi, respons awal kemungkinan akan bersifat reaktif, mirip dengan dinamika setelah pengumuman MSCI pekan lalu. Kurva imbal hasil kemungkinan akan mengalami *bear flattening*, mencerminkan posisi investor yang relatif terkonsentrasi pada tenor pendek hingga menengah, sementara eksposur terhadap tenor panjang tetap terbatas. Dalam jangka pendek, nilai tukar rupiah diperkirakan akan menghadapi tekanan dan dapat melemah sementara menuju kisaran 17.000 per dolar AS.

Meskipun demikian, pergerakan pasar diperkirakan akan tetap terkendali. Dalam jangka pendek, imbal hasil SBN tenor 10 tahun diproyeksikan kembali ke kisaran 6,25–6,35%, dengan nilai tukar rupiah cenderung stabil di 16.700–16.800. Tekanan akan relatif terkendali, karena investor asing telah *underweight* terhadap aset obligasi Indonesia dalam setahun terakhir. Dukungan stabilisasi diperkirakan akan datang dari intervensi otoritas dan/atau peningkatan pembelian oleh investor domestik.

Dengan fundamental makroekonomi yang tetap solid dan pendorong utamanya lebih terkait dengan tata kelola dan kredibilitas kebijakan, daripada tekanan utang atau pelemahan struktural makroekonomi, kembalinya *outlook* Indonesia menjadi stabil masih menjadi skenario dasar yang mungkin terjadi. Namun, risiko akan meningkat jika lembaga pemeringkat lain—seperti Fitch Ratings atau S&P Global Ratings—ikut merevisi *outlook* atau *rating* mereka waktu melakukan *review* tahun ini, atau jika posisi makro Indonesia melemah secara signifikan.

Disclaimer

Investasi melalui reksa dana mengandung risiko. Sebelum memutuskan berinvestasi, calon investor wajib membaca dan memahami prospektus. Kinerja masa lalu tidak menjamin/mencerminkan indikasi kinerja di masa yang akan datang. Otoritas Jasa Keuangan tidak memberikan pernyataan menyertuji atau tidak menyertuji efek ini, tidak juga menyatakan kebenaran atau kecukupan isi prospektus reksa dana ini. Setiap pernyataan yang bertentangan dengan hal tersebut adalah perbuatan yang melanggar hukum.

Reksadana merupakan produk Pasar Modal dan bukan produk yang diterbitkan oleh Agen Penjual/Perbankan. Agen Penjual Efek Renda Dana tidak bertanggung jawab atas tuntutan dan risiko pengelolaan portofolio reksa dana yang dilakukan oleh Manajer Investasi. Ringkasan informasi produk ini tidak mengantikan Prospektus Reksa Dana dan disiapkan oleh PT Eastspring Investments Indonesia hanya untuk kebutuhan informasi dan bukan merupakan suatu bentuk penawaran untuk membeli atau permintaan untuk menjual. Seluruh informasi yang terkandung pada dokumen ini disajikan dengan benar. Apabila perlu, investor disarankan untuk meminta pendapat profesional sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Kinerja masa lalu tidak serta merta menjadi petunjuk untuk kinerja di masa mendatang, dan bukan juga merupakan perkiraan yang dibuat untuk memberikan indikasi mengenai kinerja atau kecenderungannya di masa mendatang.

PT Eastspring Investments Indonesia selaku Manajer Investasi terdaftar dan diawasi oleh OJK.